
Pemeranan Tokoh *Pelayan I* Dalam Naskah *Ba-Bi & Ba-Bu* Karya Jean Genet Menggunakan Metode *Stanislavski*

Windi Dwi Saputri¹, Dharminta Soeryana², Desi Susanti³

Hal | 34

^{1,2,3}, Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Article Info

Received on

1 January 2025

Revised on

2 February 2025

Accepted on

3 March 2025

Keywords

Role of Servant I; Psychic; Stanislavsky.

Abstract

Servant I is a character in the Ba-Bi & Ba-Bu script by Jean Genet translated by Asrul Sani Adapted by Rachman Sabur which was the choice of the Final Exam for the interest in Acting by the author. This script is an absurdist script that can be seen from Martin Jullius Esslin in his book The Theatre Of The Absurd discussing Jean Genet. Jean Genet himself was one of the pioneers of absurd theater that greatly shook the world's thinking at that time. The Ba-Bi & Ba-Bu script is a representation of life between the master and his two servants. Servant one is an association of an unstable psyche that occurs due to pressure from the environment. The actor plays the role of the Grand Lady for substitutive satisfaction of her compulsive obsession with fate, but in the end she is suffocated in her own game. Servant I represents the prisoner's daydream, the fantasy of an outcast who makes a futile effort to teach the world about acceptance and ownership. The process of developing and identifying the character of this servant one uses the reference book "Becoming an Actor" by Suyatna Anirun with an effort to apply the Stanislavsky Method described.

©2025. The Author(s). Published by LPPM Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

This is an open-access article under the [CC-BY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pemeran adalah orang yang mewakili pikiran sutradara dalam garapan teater, sedangkan tokoh adalah sosok yang mewakili pikiran penulis naskah. Maka, seorang pemeran merupakan wadah bagi penulis naskah dan sutradara untuk mewujudkan tokoh yang diperankannya di atas panggung. Oleh karena itu, menjadi seorang pemeran drama bukan pekerjaan mudah harus berupaya terus mempelajari dan merasakan emosi tokoh yang diperannya. Sani menyatakan bahwa “seorang pemeran besar harus sarat dengan perasaan, terutama harus merasakan hal yang digambarkan dalam naskah, harus (1980: 24).

Kehidupan mengantarkan banyak orang untuk terus menikmati setiap proses yang sebuah tantangan bagi diri sendiri. Sama seperti seseorang memilih untuk menjadi aktor dalam menyelesaikan studinya. Ia melihat pemeran wanita terbaik di Indonesia sangat sulit ditemukan atau pemeran mengambil kesimpulan, kurangnya pemeran wanita yang menjadi contoh pada hari ini. Pemeran berharap bahwa dengan memerankan tokoh yang di pilih dalam naskah ini akan menjadi suatu tantangan dan pembelajaran terhadap generasi seterusnya.

Sebuah pertunjukan naskah lakon hakikatnya menampilkan karya seni yang melibatkan seseorang dengan dirinya (individu) maupun seseorang dengan orang lain (berkelompok). Teater merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang menyajikan realitas dua kehidupan seperti seorang aktor bisa memerankan tokoh yang akan diwujudkan di atas panggung. Inilah sebabnya seni teater melahirkan Pelaku seni yang bisa berkembang dan konsisten sesuai dengan minat yang diperankannya. Kemudian dibentuk secara akademik untuk dapat dipelajari secara teori maupun metode praktik dan dikembangkan secara terus-menerus. Pemeran telah memilih naskah yang menurut pemeran layak dan menarik di jadikan sebuah pertunjukan dalam menyelesaikan studinya. Dalam menyajikan pertunjukan pemeran menyimpulkan, naskah merupakan ketentuan utama untuk mewujudkan tokoh yang diinginkan. Dengan demikian pemeran telah memilih salah satu naskah yang mempunyai nilai secara sosial dalam sehari-hari. Pemeran memilih naskah *Ba-Bi & Ba-Bu* saduran Rachman Sabur sebuah dari naskah *Les Bonnes* karya Jean Genet yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Bernard Frechman menjadi *The Maids* kemudian diterjemahkan pula kedalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani sebagai *Pelayan*. Naskah terjemahan tidak merubah isi naskah, hanya diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pergeseran menjadi *Ba-Bi & Ba-Bu* terdapat penyesuaian yang dilakukan oleh Rachman Sabur dengan tujuan meng-universalkan naskah. Menurut Rachman Sabur, “sebagai upaya agar menyesuaikan dengan public teater saat ini yang memiliki berbagai latar belakang budaya dan Bahasa”. Penyesuaian ini dilakukan dengan harapan mempermudah masyarakat mencerna maksud naskah tanpa merubah maksud yang Jean Genet tanamkan dalam naskah. (Kamis, 10 Oktober 2024)

Naskah ini merupakan naskah aliran absurd yang dapat dilihat dari Martin Jullius Esslin dalam bukunya *The Theatre Of The Absurd* membahas Jean Genet. Jean Genet sendiri merupakan salah satu pengusung pionir teater absurd yang sangat mengguncangkan pemikiran dunia pada masanya. *Les Bonnes* merupakan naskah kedua Genet, dimana ia membebaskan dirinya dari kurungan penjara dunia para tahanan sekurang-kurangnya dari penampakan luar (Teater Absurd, M. Esslin). Inilah yang menjadi sumber inspirasi dan ketertarikan dalam mendalami naskah *Les Bonnes* yang menjadi *Ba-Bi & Ba-Bu* menjadi ujung

ketertarikan pemeran dengan memerankan tokoh pelayan I dan nyonya, ketertarikan terhadap peng-universalan dengan metode Stanislavsky. Menurut pemeran, naskah ini naskah ini membawa masyarakat dalam lamunan para tahanan, fantasi orang yang dibuang karena telah melakukan usaha sia-sia untuk memberikan pelajaran terhadap dunia soal penerimaan dan kepemilikan. *Les Bonnes* bukan lagi berbicara Ekonomi, politik ataupun social. Ia membahas lebih dari kekeliruan pemberotakan, naskah ini merupakan ritual tarian kematian. *Genet* bermain dengan cermin kehidupannya, ia membayangkan kematian yang indah dengan penyusupan simbol-simbol. Semiotika kental di dalam naskah ini yang mengarah kepada usaha sia-sia dan kematian. Cermin yang dimaksud adalah pandangan dalam lamunan saat ia di penjara dengan situasi dan kondisi Prancis kala itu.

Naskah lakon *The Maids* kemudian diterjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani dengan judul *Pelayan*. Asrul Sani merupakan seorang tokoh seni, sastrawan dan sutradara Indonesia. Di dalam naskah terjemahannya, tidak ada pergantian nama tokoh, latar peristiwa dan juga kalimat-kalimat dalam dialog antar tokoh. Naskah lakon *Pelayan* berlatar di kamar tidur Nyonya, dengan perabotan-perabotan serta memiliki jendela terbuka dengan sebelah kanan merupakan ranjang dan sebelah kiri terdapat sebuah pintu dan meja hias serta banyak kembang. Nama tokoh dalam lakon ini adalah Pelayan I yang berumur 30 tahun, *Pelayan II* yang berumur 35 tahun dan juga *Nyonya* berumur 50 tahun yang mana sesuai dan tertera dalam naskah asli yaitu *Les Bonnes* atau *The Maids*. Kemudian, pada tanggal 1 Januari 1994. Rachman Sabur menyadur naskah lakon *Pelayan* terjemahan versi bahasa Indonesia oleh Asrul Sani menjadi *Ba-Bi & Ba-Bu*. Rachman Sabur adalah seorang aktor, penulis naskah dan juga sutradara teater Indonesia yang sangat handal. Dalam penyaduran terdapat beberapa perbedaan dari naskah aslinya.

Pertunjukan ini diharapkan dapat menjadikan Lamunan dan fantasi yang pemeran inginkan menjadi pertunjukan yang memberikan pesan terhadap penonton untuk dapat merefleksikan dirinya dari berbagai perspektif bahkan merasakan apapun yang mereka pikirkan tentang penindasan. Memerlukan tahapan yang tidak terhingga dalam naskah yang menyajikan pikiran seorang kriminal yang menyusun simbol kematian dengan dinding cerminnya. Dengan demikian harapan dalam membawa tokoh *Pelayan I* selain menjadi rangka Tugas akhir namun dapat jadi penyadaran mengenai perilaku manusia pada sisi kebinatangannya.

PEMBAHASAN

Seorang pemeran yang akan menciptakan dan memerankan sebuah karya pertunjukan dituntut mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan. Maka pemeran dalam hal ini menggunakan tinjauan yang dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja perwujudan tokoh Pelayan I, melalui Buku-buku sebagai ilmu pengetahuan, video dokumentasi, jurnal serta artikel merupakan pedoman bagi seorang pemeran untuk mewujudkan tokoh Pelayan I dalam naskah *Ba-Bi & Ba-Bu* serta mempertanggung jawabkan landasan karya yang diciptakannya. Adapun bahan rujukan yang digunakan pemeran dalam karya ini yaitu :

Pertama, dalam akun Youtube Saefidier Ipit 2023 terlihat dalam unggahan video singkatnya yang menunjukkan tentang pelayan akan bisa berkuasa. Tidak disebutkan secara detail tentang pemeran yang memerankan tokoh pelayan. Tapi dapat dilihat secara jelas bahwa seorang pelayan bisa untuk berkuasa atas keangkuhan majikannya. Pertunjukan tersebut sangat menarik untuk pemeran lihat sebagai tinjauan karya terlihat setting yang sederhana namun menggambarkan oleh pemeran sehingga bisa membuat pemeran memutar unggahan tersebut berkali-kali dan menjadikan ketertarikan pemeran di aplikasikan pada karya yang akan di pentaskan.

Kedua, pemeran melihat pada akun youtube Salindia Teater 2023 dengan durasi 28 menit, dalam akun ini pemeran melihat Pelayan I berdialog dengan nyonya atau majikannya. Pertunjukan ini sangat penuh dengan setting panggung yang sedikit berlebihan, hal ini membuat pemeran tidak tertarik pada bentuk settingnya, bentuk vocal pemeran tokoh pelayan I sedikit tertutup oleh audio di luar panggung. Dalam akun ini pula, pemeran pelayan I sangat santai dan menarik dalam mewujudkan tokoh yang ia mainkan. Wujud ketertarikan pemeran dalam unggahan ini ialah permainan Pelayan I yang bisa mengondisikan dirinya terhadap majikannya,

Ketiga, dalam unggahan reels Instagram forsunfollowers, video 2 menit tersebut melihat potongan video yang dipentaskan saat tugas akhirnya. Pada reels tersebut juga dapat dilihat pemeran Pelayan I adalah tokoh utama dalam naskah *Ba-Bi & Ba-Bu* saduran Rachman Sabur. Terlihat Pelayan I lebih banyak menguasai cerita dari awal hingga akhir pertunjukan. Aktिंग yang dimainkan dalam unggahan tersebut sangat menarik dan setting yang dihadirkan juga tidak mencolok dan mengikuti perkembangan artistic hari ini. Wujud simbol putting susu yang di berikan menggambarkan majikan yang selalu haus akan hubungan dengan pasangannya.

Berdasarkan tinjauan di atas, pemeran melihat ada kelebihan dan kekurangan yang memerankan dalam mewujudkan tokoh Pelayan I. Kekurangan tersebut yang akan pemeran lengkapi menjadi kesatuan pertunjukan. Pemeran akan berusaha mewujudkan tokoh Pelayan I dengan baik. Pemeran ingin menghadirkan tokoh Pelayan I dengan karakter yang bertentangan dengan pemeran. Pemeran ingin mewujudkan tokoh Pelayan I dengan bentuk atau kesamaan Pelayan dan asisten pribadi di Indonesia pada hari ini. Dalam pengertian lain, pemeran ingin melihat Pelayan ataupun asisten pribadi jauh lebih menarik dan tampil elegant dari majikannya.

B. Metode Pemeranan

Secara Metode pemeranan merupakan langkah kerja seorang aktor dalam mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Metode pemeranan sangat penting dalam suatu pencapaian proses yang diinginkan untuk mewujudkan tokoh berdasarkan tahapan membaca naskah lalu memahami naskah kemudian menganalisis karakter tokoh. Untuk mewujudkan tokoh Pelayan I dalam naskah *Ba-Bi & Ba-Bu*, pemeran membuat langkah kerja berdasarkan metode aktिंग Stanislavsky, yaitu: menumbuhkan tokoh, observasi, imajinasi, majig if dan mendandani tokoh.

Pada kesempatan kali ini pengkarya akan menggunakan metode pemeranan Stanislavski guna mempermudah dalam menemukan dan mewujudkan tokoh pelayan I yang pemeran inginkan. Menurut Santosa, dkk (2008:90) penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Perbedaan- perbedaan peran ini diharapkan akan diidentifikasi oleh penonton. Jika proses identifikasi ini berhasil, maka perasaan penonton akan

merasa terwakili oleh perasaan peran yang diidentifikasi tersebut. Beda halnya jika tidak berhasil, maka apapun upaya yang di capai merupakan kegagalan. Dengan demikian, kedudukan suatu tokoh menjadi penting untuk dapat melahirkan alur cerita. Pencermatan pada isi naskah membuat karakter dapat diketahui dengan jelas dan dalam naskah *Ba-Bi & Ba-Bu*, tokoh *Pelayan I* memiliki kedudukan protagonis. Seperti yang dipahami bahwa kedudukan protagonis ialah kedudukan yang membawa alur cerita sebuah lakon dan mengembangkannya. Konflik yang terjadi dalam alur sejak awal hingga akhir berada pada tokoh *Pelayan I*. Dapat ditemui dalam beberapa adegan seperti, Permainan awal dimulai *Pelayan I* yang menyerupai Nyonya besar sebagai kepuasan substitutif atas obsesi dan keinginannya, Kegagalan laporan surat-suratnya untuk memenjarakan tuan, *Pelayan I* mengambil alih rencana pembunuhan Nyonya dengan membawa teh berisi pil tidur, Kegagalan rencana pembunuhan, Keputusan untuk mengakhiri permainan dan Beberapa adegan diatas memperjelas bahwa *Pelayan I* membawa konflik drama sejak awal hingga akhir.

Metode yang pemeran gunakan untuk memerankan tokoh *Pelayan I* lebih berfokus pada metode akting yang digagas oleh *Stanislavsky* untuk mewujudkan karakter tokoh sesuai dengan apa yang ada pada naskah. Pemeran mewujudkan terbentuknya tragedi komedi. Pemeran dengan dua tipe karakter yaitu menjadi nyonya besar dan pelayan. Pemeran mencoba memasuki tokoh *Pelayan I* agar dapat merasakan apa yang di alami tokoh yang pemeran wujudkan. Tahapan dan proses dari pelatihan pemeran dalam mewujudkan tokoh *Pelayan I*. Tahap ini sebagai acuan dasar dan juga sebagai rencana awal pemeran untuk menetapkan langkah-langkah pelatihan. Ada empat tahap dalam kurun waktu 6 bulan:

Pertama membaca dan menganalisa naskah pada setiap tokoh terutama tokoh *Pelayan I* secara jelas. Perencanaan pelatihan dalam tahap ini, menghabiskan waktu kurang lebih 1 sampai 2 minggu, kemudian pada pertengahan bulan dilanjutkan dengan *reading* dan *dramatic reading*. Hal ini bertujuan sebagai bentuk upaya pemahaman pemeran atas naskah *Babi-babu* dan tokoh *Pelayan I* dan membangun karakter tokoh *Pelayan I* dan mewujudkannya ke dalam diri pemeran, baik secara psikologis atau kejiwaan dari tokoh, fisiologis bentuk tubuh tokoh atau aspek secara fisik, maupun sosiologis tokoh yang tertuang dalam teks. Analisis ini sangat diperlukan agar memudahkan pemeran dalam mewujudkan tokoh *Pelayan I*.

Tahap selanjutnya, Pemeran berada pada kondisi melakukan percobaan atau improvisasi sebagai wujud tokoh *Pelayan I* pada setiap dialog. Kemudian menghadirkan motivasi dalam berlaku dan bertindak. Dari hal ini, blocking atau pola rantai yang bertitik pada pemeran tercipta. Pada tahapan ini juga pemeran melakukan proses latihan dalam kurun waktu 2 hingga 3 bulan untuk memaksimalkan permainan di atas panggung, termasuk dengan aksi dramatik.

Tahap terakhir merupakan *finising* dari hasil latihan di panggung, hal ini meliputi penetapan tokoh. baik secara laku, blocking atau pola rantai, takaran emosi, dan aksi dramatik antar tokoh. Selain itu, kerja ensambel dan penyesuaian aktor dengan seluruh elemen panggung termasuk dalamnya musik kostum dan rias serta artistik sudah ditetapkan agar menjadi satu-kesatuan yang utuh dalam pertunjukan. Kemudian menghadirkan motivasi dalam berlaku dan bertindak di atas panggung. Dari sini blocking atau pola rantai tercipta. Pada tahapan ini pula

pemeran melakukan pelatihan dalam kurun waktu 2 hingga 3 bulan untuk memaksimalkan permainan di atas panggung, termasuk dengan aksi dramatik.

Pemeran menerapkan metode yang telah dirancang oleh Stanislavski. Stanislavski, seorang sutradara dan aktor dari Russia (Moscow Art Theatre). Berdasarkan hasil catatannya dalam setiap pelatihan, ia membuat rangkuman berupa esai ilmiah dalam tiga seri pertama yaitu, *Persiapan seorang aktor*, kedua *Membangun Tokoh*, ketiga *Menciptakan Peran*, dan satu seri lainnya adalah rangkuman pandangannya terhadap seni teater dan peran yaitu *My Life In Art*. hal inilah yang menjadikan pemeran dengan menggunakan metode untuk terwujudnya sebuah pertunjukan dan tokoh yang pemeran inginkan. Salah satu pemeran menerapkan bagian tersebut dari mendalami tokoh Pelayan I agar dapat merasakan kondisi dan situasi yang dialami oleh tokoh yang akan pemeran wujudkan.

Dalam mencapai pendekatan akting Stanislavsky pemeran menggunakan metode sebagai landasan pemeranan yang meliputi relaksasi, konsentrasi, observasi, satuan dan sasaran, keyakinan terhadap kebenaran, ingatan emosi bermain ensemble, imajinasi dan bermain ensemble. Berbagai tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Tokoh Pelayan I

Menumbuhkan tokoh Pelayan I pemeran menggunakan gesture, suara vocal dan gaya bicara yang merujuk pada karakter pada Pelayan I. pemeran dengan menggunakan bagian-bagian tersebut bertujuan agar karakter yang akan di perankan bisa mencapai karakter tokoh Pelayan I. Tahap menumbuhkan tokoh ini harus dilakukan dengan cara pemeran membaca naskah untuk dapat pemeran pahami konteks yang ada di dalam naskah dan mengetahui karakter Pelayan I dalam naskah *Babi-Babu*.

Pemeran yang masih berumur 22 tahun berusaha mewujudkan tokoh Pelayan I dengan menjadikan pengelompokan aspek pembantu sebagai bentuk terwujudnya keseluruhan tentang Pelayan I:

a. Rancangan Fisiologi Tokoh Pelayan I

Pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh Pelayan I akan di tingkatkan melalui desain fisiologi tokoh. Pelayan I adalah seorang gadis yang cantik dan menyimpan rasa dendam dan itu menunjukkan kehidupan yang pahit dan pengalaman yang di tindas oleh Nyonya besar. Penampilan fisik Pelayan I mencerminkan sifat-sifatnya yang sering di tinggal nyonya besar, seperti pakaian yang dipakainya selalu modis untuk badannya, serta wajah dan rambut yang terawat. Detail, seperti posturnya yang langsing dan tinggi, dapat membantu menggambarkan kesempurnaan fisik tokoh Pelayan I. Dengan mata yang tajam dan gerakan yang tidak terkoordinasi, wajahnya menunjukkan ekspresi ketegangan dan kebencian terhadap nyonya besar.

Desain fisiologi tokoh Pelayan I menjadi kunci dalam menggambarkan tokoh yang cantik. Tokoh Pelayan I digambarkan sebagai sosok yang fisiknya mencerminkan kepandaiannya dalam merawat diri sebagai seorang pelayan. Dengan rambut panjangnya dan riasan pada

wajahnya membuatnya tampak selalu muda. Dengan rancangan ini tokoh Pelayan I dapat mudah terlihat ketika ia dalam kehidupannya sebagai seorang pelayan. Berikut gambar rancangan tokoh Pelayan I dalam naskah *Babi-Babu*

b. Rancangan Psikologi Tokoh Pelayan I

Adanya gangguan psikologis dilihat dari kesenjangan status sosial antara pelayan I dan Nyonya Besar sebagai majikan. Kesenjangan ini dilihat dari status sosial dari Pelayan I serta kepemilikan harta Nyonya Besar yang menguasai segala hal yaitu status ekonomi, status sosial, status kultural dan status simbolik. Perbedaan kekuatan yang dipengaruhi kepemilikan status sosial menentukan siapa yang mendominasi dan siapa yang terdominasi bentuk kesenjangan mereka tinggal. Efek dari gangguan psikologi melahirkan bentuk akibat buruk dengan kebencian dan dendam terhadap majikan. Dengan demikian maka situasi psikologi Pelayan I berada dalam titik terendah dimana ia terdominasi oleh Kekuasaan Nyonya besar dan Kakaknya sendiri, perasaan dimana ia terpojokan.

Keterpojokan ini membuatnya memunculkan naluri kebinatangan karena puncak dari putus asa adalah keinginan untuk mengakhiri hidup. Bentuk kondisi mental Pelayan I yang labil dan menyimpan rasa benci dan ingin membalas dendam kebusukan dan kejahatan nyonya besar selama Pelayan I bekerja sebagai Pelayan Dirumahnya.

c. Rancangan Sosiologi Tokoh Pelayan I

Penafsiran terhadap ciri-ciri tentang status ekonomi, profesi, agama, hubungan kekeluargaan, dan lainnya yang mendudukan dia dalam lingkungannya. Dengan demikian tokoh Pelayan I memiliki status ekonomi yang rendah karena profesinya sebagai pelayan dan berkemungkinan memiliki agama kristen dikarenakan naskah “*The Maids*” berhubungan dengan altar sebagai penanda keagamaan dan hubungan kekeluargaan yang tampak hanya dengan Pelayan II sebagai kakaknya. Demikian pula menyebabkan beberapa fenomena yang terjadi dalam sosial Pelayan I seperti, Di situasi yang terdesak dan panik.

Pelayan I dan Pelayan II tidak bisa mengingkari dirinya sebagai pelayan dengan berbohong di hadapan Nyonya Besar sebagai majikannya, meskipun pada kenyataannya mereka memiliki kesempatan untuk berbohong dan menutupi identitas si penelpon. Keputusan *Pelayan I* untuk menjawab jujur pertanyaan Nyonya Besar tidak terlepas dari keadaan rumah yang sudah menubuh di dirinya. Sehingga apa yang dilakukannya sudah merupakan bagian dari tindakan alam bawah sadarnya. *Pelayan I* tidak memiliki lingkungan sepermainan diluar rumah tersebut, kemungkinan hanya bertegur sapa seperti yang terjadi pada referensi film “murderous maid” tahun 2000 sehingga pemakamannya pun dipenuhi oleh pelayan dari rumah lainnya karena berada dalam pekerjaan yang sama. Ini juga berpengaruh pada status ekonominya yang rendah karena pekerjaannya sebagai pelayan.

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang wajib dijalani seorang pemeran untuk mencapai kedalaman tokoh yang diperankan. Melalui pengamatan atau menangkap berbagai situasi yang

ada di lingkungannya. Si aktor perlu melakukan observasi atas kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang aktor sosial. Santosa berpandangan bahwa observasi merupakan kerja pemeran harus mengamati orang benda-benda di sekitarnya dan membuat konsep peniruan referensial dalam pikirannya, seperti pernyataannya berikut:

”seorang pemeran seharusnya menjadi seorang observasi atau pengamatan yang baik. Observasi berarti menangkap atau merekam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan. Tentang masyarakat, tempat, objek, dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang pemeran”(SANTOSO, 2008). Page | 41

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa observasi adalah mengembangkan kemampuan inderawi si pemeran. Santosa selanjutnya menyatakan:

“Bahwa indera yang dikategorikan adalah indera (senses), perasa (feelings), dan pengamatan (observation) bergabung menjadi suatu mata rantai sebagai alat pembentuk sebuah karakter. Santosa selanjutnya juga menyatakan bahwa observasi bertujuan sebagai berikut: a) Untuk mempelajari karakter manusia. Hal ini berhubungan dengan karakter yang akan dimainkan. Dalam berjalan gesture, berbicara dan duduk yang nantinya ditiru saat berada di panggung. b) Untuk mempelajari suasana, bagaimana suasana yang digambarkan penulis lakon dapat diwujudkan oleh pemeran lewat tingkah laku. c) Untuk menggabungkan beberapa kualitas yang dapat dipelajari saat mengamati. d) Untuk memperkaya perbendaharaan gambar yang bersifat fisik atau realitas. e) Untuk mencari detail-detail objek secara spesifik dan diaplikasikan pada peran.” (SANTOSO, 2008).

Berdasarkan pernyataan Santoso diatas maka observasi dilakukan Pemeran melihat apa yang ada di sekeliling pemeran, salah satunya maria yang bekerja di salah satu tempat makan, maria disana hanyalah pelayan yang bertugas mengantar makan dan minum. Tapi dalam kesehariannya, ia tampak seperti majikan yang mempunyai tempat tersebut. Dari observasi pemeran terhadap objeknya, terlihat bagaimana perlakuan maria ketika bekerja diawasi oleh pemilik dan ketika ia sendiri saat bekerja.

3. Imajinasi

Komponen lain dari kerja pikiran yang dieksplorasi Stanislavsky dalam sistemnya adalah imajinasi. Sistem Stanislavsky sangat memberikan nilai yang lebih pada kapasitas aktor yang mampu membangun semacam situasi fiksional sehingga seakan-akan ia nyata. Karena kerap penulis naskah lakon tak memberikan semua informasi (yang berkaitan dengan penokohan atau lainnya) di dalam naskah lakon yang ditulisnya yang sekiranya amat dibutuhkan aktor, baik sutradara maupun anggota tim produksi lainnya tak pula memberikan jawaban yang jelas.

Maka seorang pemeran penting sekali menggunakan imajinasinya untuk memudahkan pemeran mendalami masalah-masalah yang terjadi pada naskah ini dan masalah pada tokoh dalam naskah ini. Disini pemeran mengambil tokoh Pelayan I dimana ia mengalami gangguan mental atau terobsesi balas dendam dan bagaimana pemeran menghadirkan tingkat dramatik dengan gaya absurd.

4. Magij If

Kemampuan untuk berkonsentrasi akan berhasil jika dua gagasan kunci dalam metode akting Stanislavsky ini berfungsi dengan baik yaitu Magic If adalah anggapan yang memungkinkan aktor untuk percaya tanpa mengambil kebohongan untuk kebenaran. Magic If merupakan cara untuk melepaskan imajinasi aktor yaitu dengan mengawali kalimat “Bagaimana jika..?”. Magic If bisa mengeksplorasi fantasi tanpa menjadi palsu. Dalam naskah ini, magic if di jadikan sebagai acuan untuk membalaskan dendam kedua pelayan terhadap nyonya besar. Selain itu, magic if yang terlihat disaat pelayan I mengkhawatirkan kepulanagan Nyonya.

5. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh artinya pemeran harus menemukan gambaran tokoh yang sesuai dengan naskah dan tokoh yang akan di dandani. Mendandani tokoh bisa di mula dari segi make up dan kostum. Tahap mendadani tokoh, pemeran menggunakan rias natural yang sesuai dengan analisa pemeran. Pemakaian rias natural bertujuan untuk memperlihatkan bahwa tokoh pelayan I adalah gadis yang memiliki paras cantik. Tidak hanya itu, pemeran juga membuat tatanan rambut yang sesuai dengan statusnya sebagai pelayan. Pemeran akan menggunakan lipstick berwarna *nude* dengan alis coklat untuk mempertegas bahwa sebagai pekerja, pelayan I juga sering mendandani dirinya sendiri.

Selain menggunakan make up pemeran juga menggunakan kostum yang mendukung untuk menyempurnakan tampilan tokoh yang akan diperankan. Berdasarkan naskah pemeran menyesuaikan pakaian yang di gunakan guna dapat membantu pemeran dalam menganalisa lokasi kejadian dan suasana yang terjadi pada saat itu. Tujuan lain dari penggunaan pakaian ialah konteks dengan peristiwa yang terdapat dalam naskah dan sutradara.

B. Proses Latihan

Proses latihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam tahapan utama dan mengacu pada konsep pemeranan serta dapat mencapai tujuan yang terdapat dalam naskah. Latihan juga berfungsi meningkatkan kualitas bermain pemeran dalam memerankan tokoh *Pelayan I* yang terdapat dalam naskah lakon *Babi-Babu*. Latihan dalam sebuah proses penciptaan dilakukan secara intensif agar mendapatkan hasil yang maksimal pada puncak pertunjukan. Sebelum memasuki proses latihan pemeran melakukan tahap-tahap dalam penciptaan tokoh terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Reading

Proses *reading* atau membaca pada naskah berkembang menjadi proses *dramatic reading*. Tahapan ini merupakan proses dimana dalam membaca dialog pada naskah akan melibatkan emosi atau rasa pada tiap kalimatnya. Hal ini membantu pemeran dalam memberikan makna pada setiap dialog yang diucapkan agar sesuai dengan kebutuhan naskah. Penempatan emosi pada tiap dialog yang diucapkan harus memiliki motivasi yang

jelas dan sesuai dengan kebutuhan dari naskah. Hal ini membantu pemeran dalam menyampaikan situasi dan kondisi tokoh pada naskah ke atas panggung nantinya.

2. *Finishing*

Tahapan *finishing* merupakan tahapan perwujudan dari *bloking* halus yang telah dicapai sebelumnya. Tahapan ini juga dilakukan untuk mengembangkan kelebihan dan kemampuan akting para pemeran dengan berbagai detail-detail permainan di atas panggung. Detail-detail permainan yang dimaksud adalah berbagai respon pemeran terhadap keberadaan elemen-elemen pementasan yang lain yang meliputi penataan bagian-bagian penunjang karya seperti ilustrasi musik, penggunaan properti, dan kostum yang dipakainya. Detail-detail permainan juga menyangkut penggunaan *gesture* kecil yang menyatu dengan keutuhan perannya. Tahap ini pemeran sudah harus mampu membangun penghayatan dirinya terhadap tokoh pelayan I yang di perankan, sehingga setiap gerak dan ucapannya terkesan jelas dengan apa yang diinginkan sutradara dan konteks dalam naskah.

3. Pementasan

Pementasan merupakan waktu dan tempat pertunjukan di saat keseluruhan bagian-bagian penunjang dan kemampuan kesiapan pemeran di wujudkan langsung terhadap penonton. Kejadian-kejadian yang tidak terduga oleh pemeran bisa saja terjadi. Hal ini menuntut kesiapan dan kecerdasan pemeran untuk siap antisipasi (improvisasi) dalam mengatasi kesalahan teknis atau pemeran sendiri

Reading merupakan latihan awal dalam perancangan untuk melanjutkan ke tahap penafsiran naskah. Maksud lain dari reading adalah pencarian nada dasar vokal sebagai kebutuhan peran. Pusat perhatian sutradara kemudian diarahkan pada diksi, intonasi dan artikulasi vokal pemeran. Selain mengantarkan pada pemahaman lakon, reading pada akhirnya difungsikan untuk menemukan karakter dan perubahan emosi setiap tokoh dalam lakon.

4. *Blocking* Kasar

Blocking adalah teknik pengaturan langkah awal para pemain untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam lakon. Sebelum pencapaian *bloking* yang baku maka para pemain melakukan pencarian *gesture* dan *move* secara acak dan seringkali masih berubah-ubah. Pencarian inilah yang kemudian disebut sebagai *bloking* kasar. Pengurangan *movement* atau perombakan *bloking* dilakukan secara dialog agar setiap *bloking* yang dibakukan dapat menghasilkan permainan yang meyakinkan.

5. *Blocking* Halus

Bloking halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari *bloking* kasar. Seluruh gerak dan gestur pemain yang membentuk blok, telah menjadi susunan pola rantai yang tetap. Pada tahapan ini latihan lebih diarahkan pada penumbuhan motivasi setiap perpindahan yang di buat sutradara. Pembakuan *bloking* juga dilandasi oleh tercapainya bentuk makna dalam

dialog. Tindakan yang dilakukan dalam *blocking* halus ini adalah tahap menyeleksi semua capaian-capaian *blocking* kasar dengan mengamati *blocking* dan *movement* dalam adegan..

C. Perwujudan Tokoh Pelayan I dalam Pementasan

Pementasan merupakan tahapan akhir dari rancangan yang pemeran lakukan. Pementasan adalah hasil akhir dari proses yang pemeran lakukan kurang lebih empat bulan. Tahapan pementasan merupakan penyajian keseluruhan unsur pentas sebagai perwujudan tafsiran naskah drama dalam suatu pertunjukan yang utuh. Masing-masing unsur merupakan kesatuan yang saling terkait untuk tujuan terciptanya harmoni. Pementasan ini dilaksanakan di Teater Arena Mursal Estein ISI padangpanjang. Bentuk Perwujudan pertunjukan sebagai berikut:

1. Perwujudan setting panggung



Gambar 1.

Perwujudan setting panggung dalam pertunjukan *Ba-bi & Ba-bu*
(Foto: Puspita Sari, 2024)

2. Perwujudan Rias Tokoh Raja



Gambar 5.

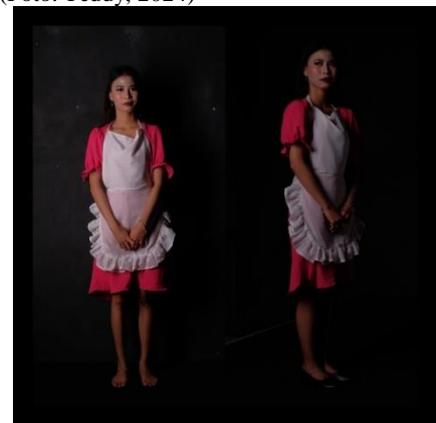
Perwujudan rias tampak tokoh Pelayan I dalam pertunjukan *Ba-bi & Ba-bu*
(Foto: Teddy, 2024)

3. Perwujudan Handprop



Gambar 2.

Perwujudan *handproperty* dalam pertunjukan *Ba-bi & Ba-bu*
(Foto: Teddy, 2024)



Gambar 6.

Perwujudan rias tampak tokoh Pelayan I dalam pertunjukan *Ba-bi & Ba-bu*
(Foto: Teddy, 2024)



Gambar 3.
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan
Ba-bi & Ba-bu
(Foto: Teddy, 2024)



Gambar 4.
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan
Ba-bi & Ba-bu
(Foto: Teddy, 2024)

PENUTUP

Tokoh Pelayan 1 dalam naskah “Ba-Bi & Ba-Bu” karya Jean Genet terjemahan Asrul sani Saduran Rachman Sabur dieksplor dengan metode Stanislavsky sehingga mendapat perkembangan baik fisik maupun bathiniah, karena pengkarya menyadari pada akhirnya pencarian peran berangkat dari realitas sehingga bentuk peran menjadi jelas dan terbaca untuk kemudian diperankan dan memberi pesan pada khalayak mengenai apa yang diinginkan Genet dan pengadaptasi dalam drama ini. Kesulitan pasti ditemui oleh setiap orang yang mencoba hal baru, Pelayan I dengan konsep yang di pegang bukanlah hal yang mudah namun semua perlu dilalui karena pada hakikatnya aktor adalah tanah liat, ia rela dibentuk menjadi apapun diatas panggung tapi aktor juga cerdas mengolah diri. Banyak sekali pemahaman yang dikunyah oleh pemeran hingga sampai pada titik “saling mengerti” adalah kunci dari proses terus tumbuh (teater).

Naskah Babi-Babu adaptasi dari Rachman Sabur adalah naskah absurd yang memiliki muatan kaya akan simbol. Sehingga membutuhkan analisis dan pengayaan lainnya untuk mewujudkan di atas panggung. Naskah dengan masing-masing karakter yang kuat membuat pemeran tidak hanya focus pada analisis tapi juga pada proses penciptaan pemeranan.

Proses pemeranan ini tidak luput dari kekurangan dari bentuk tulisan dan peran, namun pemeran berharap karya dan laporan ini bisa kelak digunakan untuk penambahan referensi dan pengayaan secara umum tentang pemeranan di seni teater. Semoga pada proses selanjutnya, dapat di sempurnakan kekurangan-kekurangan pemeran dari proses saat ini

KEPUSTAKAAN

- Barttow, A., & Desyatova, y. (2013). *Sitem Sekolah Amerika*. Moskow: Komunitas Teater dan Terry Menethu.
- Eka D. Sitorus. (2019). *THE ART OF ACTING JILID II*. SAKTI ACTOR STUDIO.
- Harymawan. (2010). *Tragedi: Sebuah Pengantar*. pustaka pelajar.
- pratama, A. (2009). *seorang pameran harus mempersiapkan kerja internal dan eksternal aktor dengan dirinya sendiri*. pustaka pelajar.
- Septaria, E. (n.d.). *Sebuah Kajian Semiotik Drama*. pramoedya ananta toer.
- Tarisha, A., Ardi, K. H., Fatkhurrahman, I. N., & Margaretha, F. (2021). Financial Literacy on Saving Behavior in MSMEs with Social Influence as an Intervening Variable. *Oktober*, 5(2), 24–37. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>
- Teater spontanitas: sebuah pengantar teori praktik*. (2018). pustaka pelajar.
- yudiaryani. (2002). *panggung teater dunia*. pustaka gondho suli.
- Abram. (1961). No Title.
- Harymawan, R. (1986). *Dramaturgi* (T. Surjaman (Ed.)). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin Ws. (1996). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*.
- Mitter, S. (2002). *Stanislavsky, Brecht, Grotosky, Brook : Sistem Pelatihan Lakon* (Yudiariani (Ed.)).
- Pratama, I. (2009). *Akting Stanislavsky*
- Prof. Dr. H. Soediro Satoto. (2012). *Analisis Drama dan Teater* (S. S. Wahjudi Djaja (Ed.); 1st Ed.).
- Sahid, N. (2007). *Sosiologi Teater* (S. S. Purwanto (Ed.)). Prastista.
- Santoso, E. (2008). *Teater Menengah Kejuruan* (2nd Ed.).
- Yudiaryani, Dra. (2002). *Panggung Teater Dunia* (Lephen Purwaraharja (Ed.); 1st Ed.). Pustaka Gondho Suli.